

EKSPLORASI JAMUR MAKROSKOPIS BUKIT RELI, LUBUKLINGGAU UTARA I, SUMATERA SELATAN

Yuni Krisnawati¹, Yunita Wardianti²
Universitas PGRI Silampari^{1,2}
yunikrisnawati.stkipgri@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis jamur makroskopis yang ditemukan di Bukit Reli, Kecamatan Lubuklinggau Utara I. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan langsung dan dokumentasi visual terhadap spesimen jamur. Data dikumpulkan menggunakan metode survei eksploratif dan identifikasi morfologi, kemudian dianalisis dengan mencocokkan karakteristik morfologi spesimen dengan literatur ilmiah dan panduan identifikasi jamur. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 47 spesies jamur makroskopis di Bukit Reli yang bervariasi berdasarkan warna, bentuk, dan substrat tumbuh. Beberapa spesies berpotensi sebagai sumber pangan alternatif serta indikator ekologis kesehatan hutan. Simpulan, Bukit Reli memiliki keanekaragaman jamur makroskopis yang tinggi dan berpotensi sebagai sumber data pendukung konservasi lokal serta pengembangan sumber belajar. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengkaji fungsi ekologi, potensi konsumsi, kandungan senyawa bioaktif, dan variasi musiman keanekaragaman jamur.

Kata Kunci: Biodiversitas, Bukit Reli, Eksplorasi, Identifikasi Spesies, Jamur Makroskopis

ABSTRACT

This study aimed to identify and describe the species of macroscopic fungi found in Bukit Reli, North Lubuklinggau District I. The method used was descriptive qualitative research through direct field observations and visual documentation of fungal specimens. Data were collected using exploratory surveys and morphological identification, then analyzed by matching specimen characteristics with scientific literature and fungal identification guides. The results showed that 47 species of macroscopic fungi were found in Bukit Reli, varying in color, shape, and growth substrate. Several species have potential as alternative food sources and ecological indicators of forest health. In conclusion, Bukit Reli has high diversity of macroscopic fungi and potential as supporting data for local conservation and learning resource development. Further research is recommended to investigate ecological functions, edibility potential, bioactive compounds, and seasonal variation in fungal diversity.

Keywords: *Biodiversity, Bukit Reli, Exploration, Macroscopic fungi, Species identification.*

PENDAHULUAN

Jamur merupakan kelompok cendawan yang memiliki tubuh buah berukuran makroskopis atau dapat diamati secara langsung dengan mata telanjang. Istilah *makroskopis* mengacu pada morfologi jamur yang terlihat tanpa bantuan alat pembesar, sehingga memungkinkan pengamatan terhadap berbagai bentuk dan struktur tubuh buah. Morfologi makroskopik atau *morphotype* ini bervariasi antarspesies, seperti bentuk menyerupai payung maupun kipas (Kowalski & Cramer, 2020; Zou et al., 2023). Jamur merupakan kelompok organisme yang menarik karena bersifat kosmopolitan dan dapat ditemukan pada berbagai relung ekologi. Secara ekologis, jamur berperan penting sebagai dekomposer yang menguraikan bahan organik dan mendaur ulang unsur hara dalam ekosistem. Selain itu, jamur juga membentuk asosiasi mutualistik dengan tumbuhan yang berkontribusi dalam meningkatkan penyerapan nutrisi dan mendukung kesehatan tanaman (Berbee et al., 2020). Jamur juga memiliki peran ekologis, ekonomis, dan estetis (Putra, 2021). Namun demikian, siklus hidup jamur yang relatif singkat menyebabkan kelompok organisme ini sering dianggap sulit dipelajari sehingga kerap terabaikan dalam pencatatan keanekaragaman hayati di Indonesia (Putra, 2021).

Hingga saat ini belum terdapat data pasti mengenai jumlah spesies jamur di bumi. Setidaknya 99.000 spesies telah dideskripsikan, dengan sekitar 1.200 spesies baru diidentifikasi setiap tahun (Crous et al., 2024). Namun, perkembangan metode pengambilan sampel inovatif dan analisis filogenomik menunjukkan bahwa jumlah spesies yang telah dideskripsikan masih jauh lebih rendah dibandingkan estimasi total spesies jamur yang sebenarnya (Zhou & May, 2023). Di Kota Lubuklinggau, data mengenai jamur makroskopis masih terbatas. Penelitian Krisnawati dan Fitriani (2020) melaporkan 24 jenis jamur makroskopis di Bukit Sulap, sedangkan Afrita et al. (2021) menemukan 20 jenis jamur makroskopis di kawasan Air Terjun Curug Embun, Lubuklinggau Utara I.

Masih banyak wilayah di Kota Lubuklinggau yang belum dieksplorasi secara menyeluruh, termasuk Bukit Reli di Lubuklinggau Utara I yang berpotensi memiliki keanekaragaman jamur makroskopis yang belum terdokumentasi. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian lanjutan untuk mengisi kekosongan data sekaligus mendukung upaya konservasi dan pemanfaatan jamur secara berkelanjutan (Putra, 2021). Kurangnya data mengenai jenis-jenis jamur makroskopis di Bukit Reli menyebabkan terbatasnya pemahaman mengenai keanekaragaman hayati kawasan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan melalui inventarisasi taksonomi berbasis lapangan sebagai upaya dokumentasi dan identifikasi spesies jamur secara rinci.

Novelty penelitian ini terletak pada eksplorasi dan inventarisasi pertama

jamur makroskopis di Bukit Reli yang belum pernah dilaporkan sebelumnya, sehingga memberikan data dasar baru mengenai keanekaragaman jamur lokal. Temuan penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan ilmiah, mendukung upaya konservasi, serta menjadi sumber belajar kontekstual di tingkat lokal. Selain itu, dokumentasi jamur pada berbagai tipe lanskap penting untuk mendukung konservasi keanekaragaman hayati dan pengembangan sumber belajar berbasis lingkungan (Agustiani et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus dan Oktober 2023 di kawasan Bukit Reli Kec. Lubuklinggau Utara I. Pengamatan dilaksanakan dengan cara menelusuri jalur pendakian dari penduduk setempat. Bukit ini merupakan bukit dengan tanaman campuran, yaitu tanaman perkebunan berupa karet, sedikit tanaman kopi, durian, semak dan tanaman bukit pada umumnya. Waktu pengambilan sampel dimulai dari jam 08.00-16.00 WIB.

Metode Pengumpulan Data

Pengambilan data jenis jamur makroskopis menggunakan pendekatan survei eksploratif. Jalur penjelajahan menggunakan jalur pendakian yang sudah dibuat oleh warga. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi lapangan. Lembar observasi digunakan untuk mencatat kondisi ekologis tempat tumbuhnya jamur, termasuk jenis substrat, kelembapan, dan lingkungan sekitar. Wadah yang digunakan untuk menyimpan sampel adalah kantong yang berbahan kertas atau *aluminium foil* dan tidak menggunakan plastik untuk menghindari pembusukan yang cepat akibat respirasi jamur (Putra, 2021). Agar diperoleh informasi yang lengkap mengenai jamur yang diinventarisasi, dokumentasi jamur/pengambilan foto utamanya pada kondisi tumbuhnya di alam. Karakteristik makroskopik dicatat pada saat tubuh buah masih segar.

Analisis Data

Deskripsi dikerjakan satu persatu pada jamur yang ditemukan di lapangan, jamur diambil/dicabut dari substratnya sesaat sebelum dilakukan karakterisasi. Deskripsi jamur dilakukan dengan menggunakan karakter makroskopik dengan merujuk pada (Putra, 2021). Sampel jamur diidentifikasi dengan menggunakan beberapa acuan identifikasi diantaranya Kuo & Methven (2014), Roberts, P., & Evans, S. (2011). Pembuatan panduan karakter makroskopis untuk identifikasi jamur makroskopis diadopsi dari literatur tersebut.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Bukit Reli pada bulan Oktober- November 2023 diketahui ada 47 spesies dari 2 divisi, 4 kelas, 10 ordo,

dan 25 family. Data jenis jamur makroskopis yang terdapat di Bukit Reli Kec. Lubuklinggau Utara I dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Jamur Makroskopis yang Terdapat di Bukit Reli Kec. Lubuklinggau Utara I

No	Divisi	Kelas	Ordo	Famili	Spesies
1			Hymenochaetales	Hymenochaetaceae	<i>Coltricia perennis</i>
2			Thelephorales	Bankeraceae	<i>Hydnellum</i> sp.
3			Phallales	Phallaceae	<i>Phallus indusiatus</i>
4					<i>Auricularia cornea</i>
5			Auriculariales	Auriculariaceae	<i>Elmerina scleredontia</i>
6				Stereaceae	<i>Stereum hirsutum</i>
7			Russulales	Bondarzewiaceae	<i>Heterobasidion</i> sp.
8					<i>Lepiota cristata</i>
9				Agaricaceae	<i>Leucocoprinus</i> sp.
10				Pluteaceae	<i>Pluteus</i> sp.
11				Nidulariaceae	<i>Cyathus striatus</i>
12				Pterulaceae	<i>Pterula subulata</i>
13				Tricholomataceae	<i>Omphalina</i> sp.
14				Hymenogastraceae	<i>Galerina</i> sp.
15				Tubaraceae	<i>Tubaria furfuracea</i>
16		Agaricomycetes		Mycenaceae	<i>Filoboletus manipularis</i>
17				Physalacriaceae	<i>Cyptotrampa asparata</i>
18			Agaricales	Physalacriaceae	<i>Oudemansiella</i> sp.
19				Schizophyllaceae	<i>Schizophyllum commune</i>
20				Agaricaceae	<i>Lycoperdon perlatum</i>
21					<i>Marasmiellus candidus</i>
22	Basidiomycota				<i>Marasmius ramealis</i>
23				Marasmiaceae	<i>Marasmius siccus</i>
24					<i>Marasmius rotula</i>
25					<i>Marasmius</i> sp.1
26					<i>Marasmius</i> sp.2
27					<i>Marasmius</i> sp.3
28		Tremellomycetes	Tremellales	Tremellodendropsidaceae	<i>Tremellodendropsis tuberosa</i>
29				Tremellaceae	<i>Tremella fuciformis</i>
30					<i>Polyporus alveolaris</i>
31					<i>Polyporus arcularius</i>
32					<i>Polyporus varius</i>
33					<i>Pycnoporus sanguineus</i>
34					<i>Trametes versicolor</i>
35					<i>Trametes gibbosa</i>
36					<i>Earliella scrabosa</i>
37		Agaricomycetes	Polyporales	Polyporaceae	<i>Hexagonia tenuis</i>
38					<i>Tyromyces chioneus</i>
39					<i>Microporus xanthopus</i>
40					<i>Lentinus berteroi</i>
41					<i>Lentinus strigosus</i>
42					<i>Lentinus arcularis</i>
43				Fomitopsidaceae	<i>Fomitopsis betulina</i>

44			Sarcoscyphaceae	<i>Cookeina sulcipes</i>
45	Ascomycota	Pezizomycetes	Pyronemataceae	<i>Trichaleurina javanica</i>
46				<i>Xylaria hypoxilon</i>
47		Sordariomycetes	Xylariales	<i>Daldinia concentrica</i>

Tabel 1 menunjukkan hasil inventarisasi sebanyak 47 spesies jamur makroskopis yang ditemukan di kawasan Bukit Reli, Kecamatan Lubuklinggau Utara I. Spesies-spesies tersebut berasal dari dua divisi utama, yaitu Basidiomycota dan Ascomycota, dengan dominasi spesies dari divisi Basidiomycota. Dominasi Basidiomycota menunjukkan bahwa kondisi lingkungan Bukit Reli mendukung pertumbuhan kelompok jamur yang umumnya berkembang baik pada habitat lembap dengan ketersediaan substrat organik yang melimpah. Keberadaan serasah, kayu lapuk, batang pohon mati, dan kondisi iklim mikro yang teduh diduga menjadi faktor penting yang menunjang pertumbuhan berbagai jenis Basidiomycota di kawasan ini. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik ekologis kelompok Basidiomycota yang banyak ditemukan pada ekosistem hutan tropis dengan tingkat kelembapan tinggi.

Sebagian besar jamur yang ditemukan tergolong dalam kelas Agaricomycetes, kelompok jamur yang dikenal membentuk tubuh buah makroskopis seperti payung, kuping, dan *bracket fungi*. Dalam kelas ini ditemukan beberapa ordo, antara lain Agaricales, Polyporales, Russulales, dan Phallales. Ordo Agaricales menjadi kelompok paling dominan dengan lebih dari 20 spesies dari berbagai famili, seperti Marasmiaceae, Tricholomataceae, dan Polyporaceae. Tingginya dominasi Agaricales diduga berkaitan dengan kemampuan adaptasi kelompok ini terhadap berbagai tipe substrat, terutama serasah, kayu lapuk, dan tanah lembap yang banyak ditemukan di kawasan penelitian. Selain itu, kelompok ini memiliki strategi reproduksi dan penyebaran spora yang relatif efektif, sehingga memungkinkan banyak spesies bertahan dan berkembang pada berbagai kondisi habitat.

Keberadaan ordo Polyporales yang cukup beragam juga menunjukkan tingginya ketersediaan substrat kayu mati di kawasan Bukit Reli. Kelompok ini umumnya berperan sebagai dekomposer lignin dan selulosa yang berkontribusi penting dalam proses dekomposisi dan siklus hara di ekosistem hutan. Sementara itu, ditemukannya anggota Russulales dan Phallales menambah indikasi bahwa habitat penelitian memiliki kompleksitas ekologis yang cukup baik untuk mendukung pertumbuhan berbagai kelompok jamur dengan kebutuhan ekologis yang berbeda. Keberagaman taksonomi ini menunjukkan bahwa komunitas jamur di Bukit Reli tidak hanya kaya secara jumlah spesies, tetapi juga bervariasi dari sisi fungsi ekologis.

Keanekaragaman spesies yang ditemukan menunjukkan bahwa Bukit Reli memiliki potensi habitat yang baik bagi pertumbuhan jamur makroskopis. Variasi bentuk tubuh buah, warna, tekstur, serta substrat tumbuh yang diamati

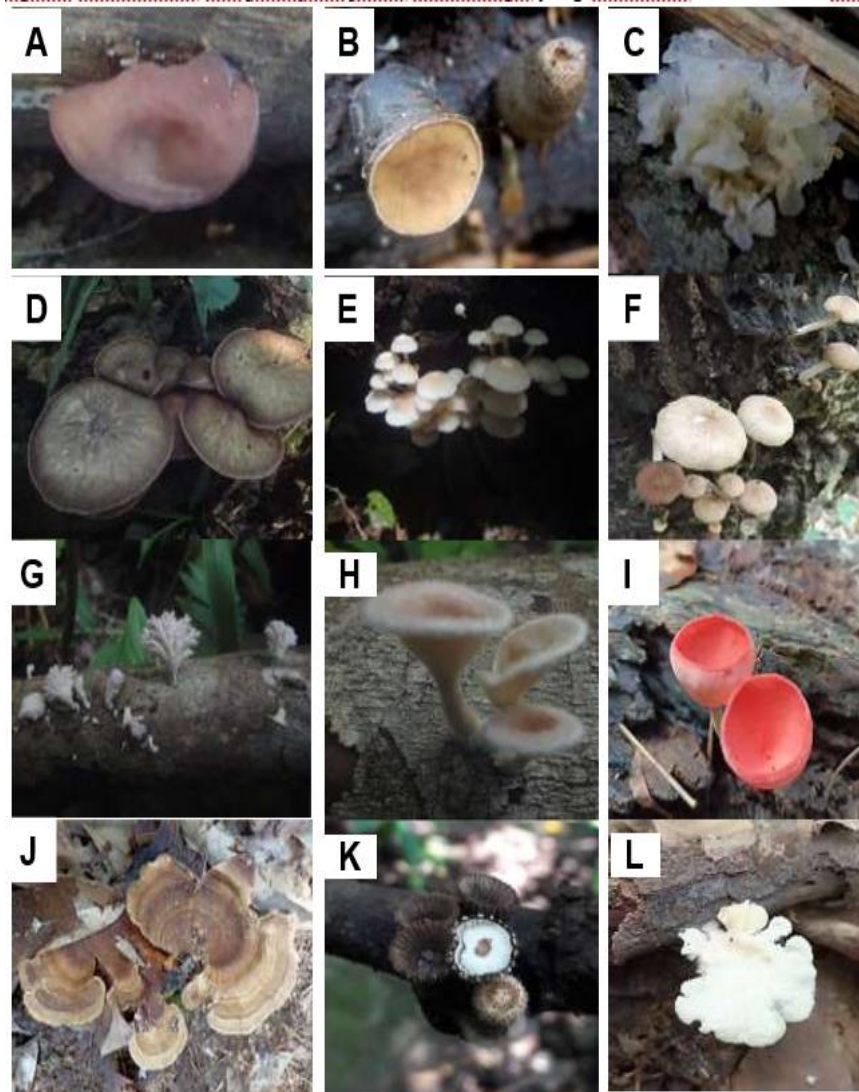
mencerminkan tingginya adaptasi morfologi dan strategi hidup jamur terhadap kondisi lingkungan setempat. Beberapa spesies ditemukan tumbuh pada kayu lapuk, serasah daun, tanah lembap, dan batang pohon hidup maupun mati, yang menunjukkan adanya variasi relung ekologi yang mendukung keberadaan komunitas fungi yang beragam. Kondisi ini memperlihatkan bahwa Bukit Reli berfungsi sebagai habitat yang mendukung keberlangsungan organisme pengurai dan penyeimbang ekosistem.

Dari aspek ekologis, keberadaan jamur-jamur makroskopis yang terinventarisasi memiliki peran penting sebagai dekomposer, simbiosis, dan indikator kesehatan ekosistem hutan. Sebagai dekomposer, jamur membantu menguraikan bahan organik sehingga unsur hara dapat kembali tersedia bagi organisme lain. Beberapa spesies juga berpotensi membentuk asosiasi mutualistik dengan tumbuhan, sementara beberapa lainnya dapat digunakan sebagai bioindikator kualitas habitat. Tingginya keanekaragaman jamur yang ditemukan mengindikasikan bahwa ekosistem Bukit Reli masih memiliki kondisi lingkungan yang relatif baik untuk mendukung proses ekologis tersebut.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya di wilayah Lubuklinggau, jumlah 47 spesies yang ditemukan di Bukit Reli menunjukkan kekayaan jenis yang relatif lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa Bukit Reli berpotensi menjadi salah satu kawasan penting bagi konservasi fungi lokal. Perbedaan jumlah dan komposisi spesies ini dapat dipengaruhi oleh kondisi habitat, tipe vegetasi, ketersediaan substrat, faktor iklim mikro, serta intensitas eksplorasi yang dilakukan. Temuan ini sekaligus memperkuat pentingnya eksplorasi lanjutan untuk memperkaya data biodiversitas fungi di wilayah Lubuklinggau.

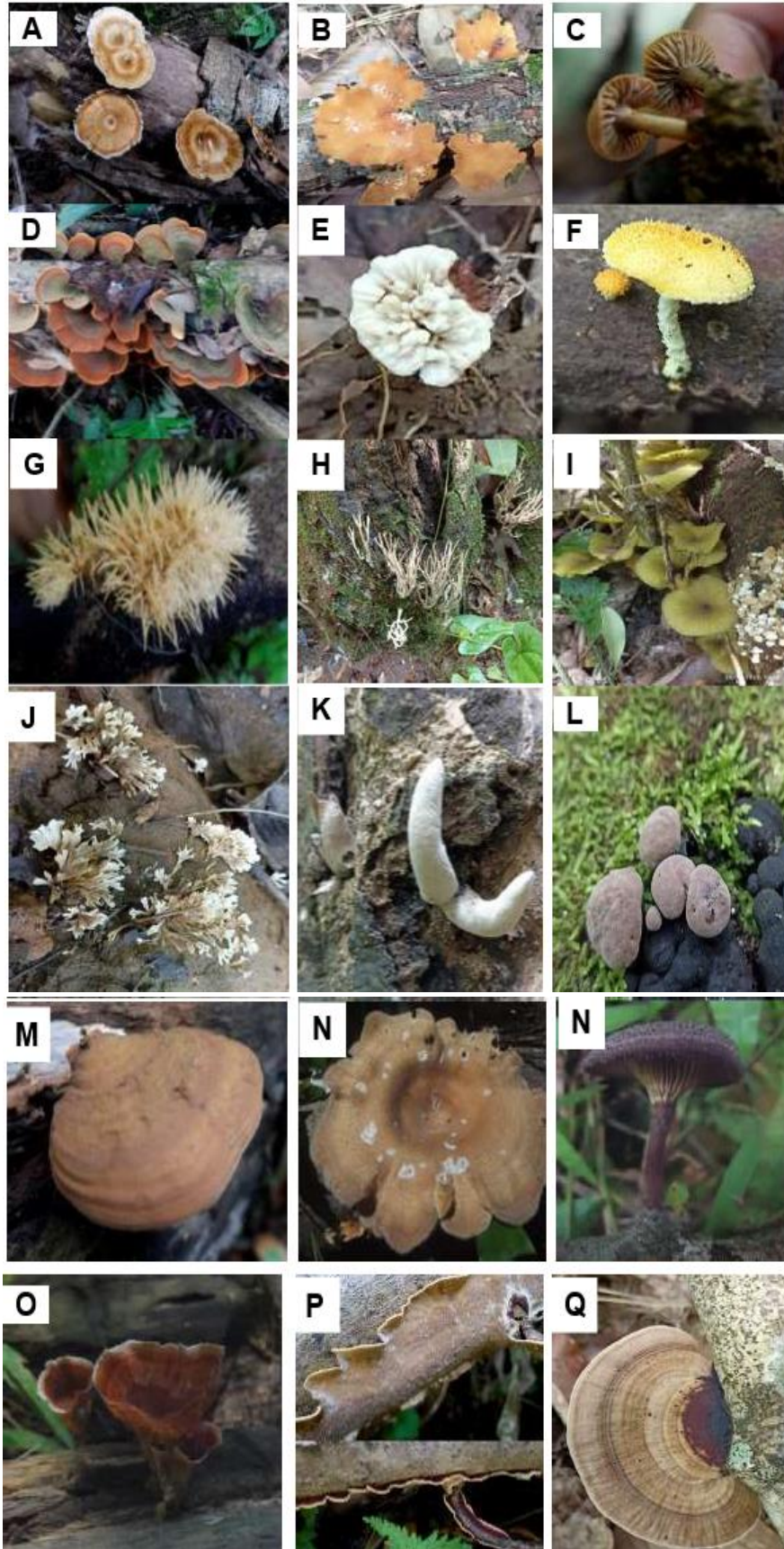
Secara keseluruhan, hasil inventarisasi ini menegaskan bahwa Bukit Reli memiliki potensi besar sebagai habitat penting bagi konservasi keanekaragaman jamur makroskopis. Data yang diperoleh dapat menjadi informasi dasar untuk penelitian lanjutan terkait fungsi ekologis, potensi pemanfaatan, maupun pengembangan sumber belajar berbasis biodiversitas lokal. Selain memberikan kontribusi ilmiah, temuan ini juga mendukung upaya dokumentasi fungi lokal yang selama ini masih relatif terbatas.

Berikut disajikan dokumentasi foto jenis-jenis jamur makroskopis yang ditemukan di Bukit Reli, Kecamatan Lubuklinggau Utara I sebagai hasil observasi lapangan. Dokumentasi ini menampilkan keragaman morfologi jamur berdasarkan bentuk tubuh buah, warna, tekstur, serta variasi substrat tempat tumbuhnya. Foto-foto tersebut menjadi bukti visual hasil identifikasi lapangan sekaligus mendukung deskripsi karakter morfologi masing-masing spesies yang telah diinventarisasi. Selain berfungsi sebagai dokumentasi ilmiah, visualisasi ini juga memperlihatkan tingginya keanekaragaman jamur makroskopis di kawasan penelitian serta dapat menjadi sumber referensi dalam kegiatan identifikasi, konservasi, dan pengembangan sumber belajar berbasis keanekaragaman hayati lokal.



Gambar 2. Jenis Jamur *Edible* (Bisa Dikonsumsi) dan Obat. A. *Auricularia auricula*; B. *Trichaleurina javanica*; C. *Tremella fuciformis*; D. *Pluteus* sp.; E. *Filoboletus manipularis*; F. *Oudemansiella* sp.; G. *Schizophyllum commune*; H. *Lentinus strigosus*; I. *Cookeina sulcipes*; J. *Trametes versicolor*; K. *Cyathus striatus*; L. *Polyporus arcularius*

Gambar 2 menunjukkan beberapa jenis jamur edible (dapat dikonsumsi) dan jamur berpotensi obat yang ditemukan di kawasan Bukit Reli. Keberadaan spesies seperti *Auricularia auricula*, *Tremella fuciformis*, *Schizophyllum commune*, dan *Lentinus strigosus* menunjukkan potensi sumber pangan alternatif, sedangkan spesies seperti *Trametes versicolor* dan *Cyathus striatus* diketahui memiliki potensi bioaktif yang bermanfaat di bidang kesehatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keanekaragaman jamur makroskopis di Bukit Reli tidak hanya bernilai ekologis, tetapi juga memiliki potensi ekonomis dan farmakologis yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian lanjutan terkait kandungan metabolit dan pemanfaatannya.

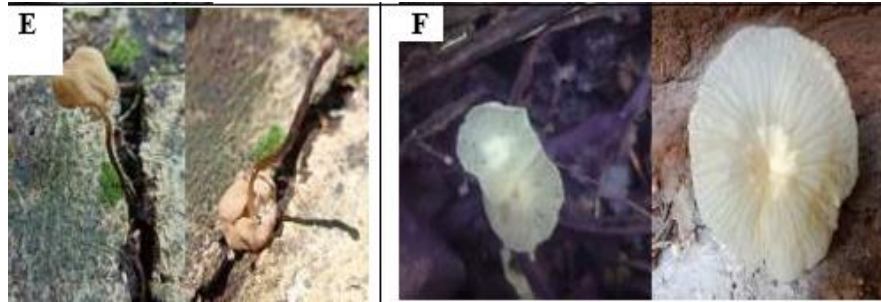




Gambar 3. Jamur Saprobit di Bukit Reli. A. *Coltricia perennis*; B. *Pycnoporus sanguineus*; C. *Tubaria furfuracea*; D. *Stereum hirsutum*; E. *Hydnellum* sp.; F. *Cyptotrampa asparata*; G. *Pterula subulata*; H. *Elmerina scleredontia*; I. *Omphalina* sp.; J. *Tremellodendropsis tuberosa*; K. *Xylaria polymorpha*, L. *Daldinia concentrica*, M. *Fomitopsis betulina*;; N. *Lentinus arcularis*, O. *Lentinus berteroi*; P. *Microporus xanthopus*; Q. *Tyromyces chioneus*; R. *Hexagona tenuis*; S. *Earliella scabrosa*; T. *Polyporus alveolaris*; U. *Trametes gibbosa*; V. *Leucocoprinus* sp.; W. *Polyporus varius*.

Salah satu famili dengan kontribusi terbanyak adalah Marasmiaceae, yang terdiri atas spesies *Marasmiellus candidus*, *Marasmius ramealis*, *Marasmius siccus*, *Marasmius rotula*, dan beberapa jenis *Marasmius* sp. yang belum teridentifikasi hingga tingkat spesies. Jenis-jenis Jamur dari family Marasmiaceae dapat dilihat pada Gambar 4.





Gambar 4. Family Marasmiaceae. *Marasmius* sp. 1; *B. Marasmius rotula*; *C. Marasmius siccus*; *D. Marasmius* sp.2. 2; *E. Marasmius* sp. 3; *F. Marasmielus candidus*

Berdasarkan Gambar 4 diketahui ada enam jenis jamur dari family marasmiaceae yang ditemukan di Bukit Reli. Beberapa sudah diidentifikasi karena bentuknya yang umum. Namun ada beberapa yang masih belum bisa diidentifikasi dan perlu dikaji lebih lanjut. Selain itu, ditemukan juga jamur beracun yang dapat dilihat pada Gambar 5 sebagai berikut.



Gambar 5. Jamur Beracun di Bukit Reli. *A. Lepiota cristata*; *B. Galerina* sp.

Gambar 5 menunjukkan keberadaan jamur beracun yang ditemukan di Bukit Reli, yaitu *Lepiota cristata* dan *Galerina* sp. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak semua jamur makroskopis yang ditemukan di kawasan penelitian aman untuk dikonsumsi, sehingga identifikasi spesies menjadi aspek penting dalam pemanfaatan jamur liar. Keberadaan jamur beracun ini juga menambah informasi mengenai keragaman fungsi dan karakteristik jamur di Bukit Reli, sekaligus menjadi edukasi penting terkait potensi risiko toksisitas serta perlunya kehati-hatian dalam pemanfaatan jamur sebagai sumber pangan.

PEMBAHASAN

Jamur-jamur yang ditemukan di Bukit Reli sebagian besar berasal dari dua divisi utama, yaitu Basidiomycota dan Ascomycota, dengan dominasi spesies dari divisi Basidiomycota. Sebagian besar jamur tergolong dalam kelas Agaricomycetes, yang dikenal luas sebagai kelompok jamur yang membentuk tubuh buah mencolok seperti payung, kuping, dan *bracket*. Dalam kelas ini, ditemukan berbagai ordo seperti Agaricales, Polyporales, Russulales, dan Phallales.

Di antara ordo tersebut, Agaricales merupakan ordo yang paling beragam, mencakup lebih dari 20 spesies dari berbagai famili seperti Marasmiaceae, Tricholomataceae, dan Polyporaceae. Salah satu famili dengan kontribusi terbanyak adalah Marasmiaceae, yang terdiri atas spesies *Marasmiellus candidus*, *Marasmius ramealis*, *Marasmius siccus*, *Marasmius rotula*, dan beberapa jenis *Marasmius* sp. yang belum teridentifikasi hingga tingkat spesies. Keberagaman taksonomi ini menunjukkan bahwa Bukit Reli memiliki kondisi habitat yang mendukung pertumbuhan berbagai kelompok jamur makroskopis.

Selain itu, ditemukan pula jamur unik seperti *Phallus indusiatus* dari ordo Phallales, yang dikenal karena bentuk tubuh buahnya yang mencolok dan berbau khas. Jenis seperti *Schizophyllum commune* dan *Cyathus striatus* menunjukkan keberagaman bentuk dan fungsi ekologi jamur-jamur yang tumbuh di habitat hutan Bukit Reli. Jamur dari divisi Ascomycota juga turut ditemukan, meskipun dalam jumlah yang lebih sedikit. Jenis-jenis seperti *Cookeina sulcipes*, *Trichaleurina javanica*, dan *Xylaria hypoxilon* menunjukkan bahwa wilayah ini mendukung keberadaan jamur Ascomycota dengan tubuh buah yang relatif keras dan tahan lama. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan tingginya keanekaragaman jamur makroskopis di Bukit Reli, yang mencerminkan kondisi ekosistem yang masih mendukung pertumbuhan berbagai jenis jamur. Keanekaragaman ini menjadi potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber belajar kontekstual dalam pendidikan sains dan sebagai upaya konservasi biodiversitas lokal.

Jamur makroskopis mempunyai kandungan aktif sebagai sumber obat dan *nutraceutical* (suplemen, mineral, dan vitamin). Banyak jamur dari divisi Basidiomycota, terutama jamur obat, mengandung senyawa bioaktif seperti polisakarida, fenolik, dan triterpenoid yang dapat diekstraksi untuk sifat nutrisi dan obatnya. Senyawa ini menunjukkan berbagai potensi terapeutik, termasuk efek antipathogen, antioksidan, anti-inflamasi, dan imunomodulator (Crous et al., 2024; Németh et al., 2025; Phillips et al., 2022). Potensi ini menunjukkan bahwa keberadaan jamur di Bukit Reli tidak hanya penting dari sisi ekologis, tetapi juga memiliki prospek pemanfaatan dalam bidang kesehatan dan pangan fungsional.

Nilai gizi spesifik untuk *Auricularia auricula-judae* adalah abu 3,6%, protein 12,5%, lemak 1,7%, dan karbohidrat 66,1% (Islam et al., 2021). Jamur ini juga mengandung zat bioaktif yang dapat berkontribusi pada manfaat kesehatan, termasuk penghambat pembekuan darah potensial (Autumn & Dentinger, 2023). Selain *Auricularia auricula-judae*, jamur yang memiliki potensi sebagai obat antara lain *Cyathus striatus*, *Schizophyllum commune*, dan *Cookeina sulcipes*. Ekstrak *Cyathus striatus* (CSE) telah menunjukkan aktivitas antitumor yang kuat terhadap sel kanker pankreas, menginduksi apoptosis dan menghambat pertumbuhan tumor *in vivo* (Sharvit et al., 2021). Sumber lain menyatakan bahwa *Cookeina sulcipes* dapat digunakan sebagai obat kontrasepsi (Roberts & Evans, 2011). Temuan ini memperkuat potensi jamur lokal sebagai sumber bahan bioaktif yang dapat dikaji lebih lanjut.

Schizophyllum commune yang ditemukan dalam penelitian ini dalam kondisi mengering. Hal ini sesuai dengan pendapat Gadd et al. (2024) bahwa spesies seperti *Schizophyllum commune* dapat menahan faktor stres lingkungan seperti kekeringan dan dapat tumbuh di bawah kondisi terbatas nutrisi. Kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan kondisi kering dan menjajah substrat padat, seperti kayu mati, difasilitasi oleh sporulasi dan adaptasi morfologis. Ketahanan ini memungkinkan mereka berkembang di lingkungan dengan ketersediaan air minimal, menjadikannya agen biodegradasi yang signifikan. Berdasarkan penelitian Drewinski et al. (2024) tentang jamur liar yang dapat dimakan di Brasil, dari 409 spesies yang tercatat, 350 jenis dapat dikonsumsi dengan aman, termasuk *Cookeina sulcipes*, yang merupakan produk hutan non-kayu yang berkontribusi terhadap keanekaragaman hayati lokal dan pembangunan berkelanjutan.

Selain berpotensi sebagai makanan dan obat, jamur juga memiliki potensi berbahaya karena kandungan racun. Jamur yang mengandung racun yang ditemukan di Bukit Reli adalah *Galerina* sp. dan *Lepiota cristata*. Kedua jamur ini mengandung racun meskipun tidak sekuat racun yang dihasilkan oleh genus *Amanita*. Ancaman signifikan yang ditimbulkan oleh jamur yang mengandung amatoksin terdapat pada genus *Galerina* (Cao et al., 2024). *Lepiota spiculata* mengandung α -amanitin tingkat tinggi, amatoksin yang kuat, dengan konsentrasi mencapai sekitar 4 mg/g berat kering, sehingga berpotensi mematikan jika tertelan. Senyawa amanitin, khususnya α -amanitin, yang merupakan racun kuat yang ditemukan pada spesies jamur tertentu, termasuk yang ada dalam genus *Lepiota*, dapat menyebabkan kerusakan parah pada organ vital, yang menyebabkan nekrosis dan berpotensi kematian (Vetter, 2023). Informasi ini menegaskan pentingnya identifikasi yang tepat dalam pemanfaatan jamur liar agar manfaatnya dapat diperoleh tanpa mengabaikan aspek keamanan.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan Bukit Reli, Kecamatan Lubuklinggau Utara I memiliki keanekaragaman jamur makroskopis yang tinggi dengan komposisi jenis yang beragam dari beberapa kelompok fungi. Keberadaan jamur-jamur tersebut menunjukkan peran penting fungi dalam mendukung keseimbangan ekosistem, terutama sebagai dekomposer, serta memiliki potensi pemanfaatan sebagai sumber pangan, bahan obat, dan sumber belajar berbasis biodiversitas lokal. Selain itu, ditemukannya jamur beracun menegaskan pentingnya identifikasi spesies dalam pemanfaatan jamur liar. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Bukit Reli berpotensi menjadi kawasan penting untuk konservasi jamur makroskopis dan pengembangan kajian biodiversitas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrita, E., Jayati, R. D., & Riastuti, R. D. (2021). Keanekaragaman jamur makroskopis di kawasan air terjun Curug Embun Kota Lubuklinggau. *Jurnal Biosilampari: Jurnal Biologi*, 4(1), 26–32. <https://doi.org/10.31540/biosilampari.v4i1.1459>
- Agustiani, R. D., Virsarani, D. A., Herliani, D., Yunizar, H. A., Sirait, L. B., Adriana, N., Afifah, N., & Kamisah, N. (2023). Inventaris awal jamur makroskopis di kawasan konservasi eksitu Bandung Zoo. *Biosains Medika*, 1(2), 51–62.
- Autumn, K. C., & Dentinger, B. T. M. (2023). Whose ear? Proposal to conserve the name *Auricularia auricula* (L.) Underw. for *Auricularia auricula-judae* (Bull.) Quél. *F1000Research*, 12, 948. <https://doi.org/10.12688/f1000research.134821.1>
- Berbee, M. L., Strullu-Derrien, C., Delaux, P. M., Strother, P. K., Kenrick, P., Selosse, M. A., & Taylor, J. W. (2020). Genomic and fossil windows into the secret lives of the most ancient fungi. *Nature Reviews Microbiology*, 18(12), 717–730. <https://doi.org/10.1038/s41579-020-0426-8>
- Cao, M., Luo, S., Kang, T., & Ou, S. (2024). An outbreak of *Galerina sulciceps*-like (*Galerina cf. sulciceps*) mushroom poisoning. *Clinical Toxicology*, 62(11), 707–713. <https://doi.org/10.1080/15563650.2024.2402501>
- Crous, P. W., Jurjević, Ž., Balashov, S., De la Peña-Lastra, S., Mateos, A., Pinruan, U., Rigueiro-Rodríguez, A., Osieck, E. R., Altés, A., Czachura, P., Esteve-Raventós, F., Gunaseelan, S., Kaliyaperumal, M., Larsson, E., Luangsa-ard, J. J., Moreno, G., Pancorbo, F., Piątek, M., Sommai, S., ... Groenewald, J. Z. (2024). Fungal Planet description sheets: 1614–1696. *Fungal Systematics and Evolution*, 13(1), 183–440. <https://doi.org/10.3114/fuse.2024.13.11>
- Drewinski, M. P., Corrêa-Santos, M. P., Lima, V. X., Lima, F. T., Palacio, M., Borges, M. E. A., Trierweiler-Pereira, L., Magnago, A. C., Furtado, A. N. M., Lenz, A. R., Silva-Filho, A. G. S., Nascimento, C. C., Alvarenga, R. L. M., Gibertoni, T. B., Oliveira, J. J. S., Baltazar, J. M., Neves, M. A., Vargas-Isla, R., Ishikawa, N. K., & Menolli, N. (2024). Over 400 food resources from Brazil: Evidence-based records of wild edible mushrooms. *IMA Fungus*, 15(1), 40. <https://doi.org/10.1186/s43008-024-00171-8>
- Gadd, G. M., Fomina, M., & Pinzari, F. (2024). Fungal biodeterioration and preservation of cultural heritage, artwork, and historical artifacts: Extremophily and adaptation. *Microbiology and Molecular Biology Reviews*, 88(1). <https://doi.org/10.1128/mmmbr.00200-22>
- Islam, T., Ganesan, K., & Xu, B. (2021). Insights into health-promoting effects of Jew's ear (*Auricularia auricula-judae*). *Trends in Food Science & Technology*, 114, 552–569. <https://doi.org/10.1016/j.tifs.2021.06.017>
- Kowalski, C. H., & Cramer, R. A. (2020). If looks could kill: Fungal macroscopic

- morphology and virulence. *PLoS Pathogens*, 16(6), e1008612. <https://doi.org/10.1371/journal.ppat.1008612>
- Krisnawati, Y., & Fitriani, L. (2020). Pengembangan lembar kerja mahasiswa (LKM) berbasis eksplorasi jamur makroskopis. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 3(1), 8–23. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i1.1290>
- Kuo, M., & Methven, A. S. (2014). *Mushrooms of the Midwest*. University of Illinois Press.
- Németh, Z., Paulinné Bukovics, M., Sümegi, L. D., Sturm, G., Takács, I., & Simon-Szabó, L. (2025). The importance of edible medicinal mushrooms and their potential use as therapeutic agents against insulin resistance. *International Journal of Molecular Sciences*, 26(2), 827. <https://doi.org/10.3390/ijms26020827>
- Phillips, J. M., Ooi, S. L., & Pak, S. C. (2022). Health-promoting properties of medicinal mushrooms and their bioactive compounds for the COVID-19 era—An appraisal: Do the pro-health claims measure up? *Molecules*, 27(7), 2302. <https://doi.org/10.3390/molecules27072302>
- Putra, I. P. (2021). Guide for Indonesian macroscopic fungi characterization: Part I—Description of macroscopic characteristics. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 10(1), 25–37. <https://doi.org/10.18330/jwallacea.2021.vol10iss1pp25-37>
- Roberts, P., & Evans, S. (2011). *The book of fungi: A life-size guide to six hundred species from around the world*. University of Chicago Press.
- Sharvit, L., Bar-Shalom, R., Azzam, N., Yechiel, Y., Wasser, S., & Fares, F. (2021). *Cyathus striatus* extract induces apoptosis in human pancreatic cancer cells and inhibits xenograft tumor growth *in vivo*. *Cancers*, 13(9), 2017. <https://doi.org/10.3390/cancers13092017>
- Vetter, J. (2023). Amanitins: The most poisonous molecules of the fungal world. *Molecules*, 28(15), 5932. <https://doi.org/10.3390/molecules28155932>
- Zhou, L.-W., & May, T. W. (2023). Fungal taxonomy: Current status and research agendas for the interdisciplinary and globalisation era. *Mycology*, 14(1), 52–59. <https://doi.org/10.1080/21501203.2022.2103194>
- Zou, G., Zhu, J., & Zhao, M. (2023). Biotechnology of edible fungi. *Journal of Fungi*, 9(10), 1025. <https://doi.org/10.3390/jof9101025>